

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pergaulan bebas seringkali muncul di laman berita dan sering dikaitkan dengan pergaulan yang ada pada usia remaja. Masa remaja menurut Hurlock (dalam Warta et al., 2022), adalah masa peralihan dimana terjadi banyak perubahan baik itu secara emosional, biologis, perilaku, dan juga tingginya rasa ingin tahu terhadap hal baru. Berdasarkan adanya perubahan dan perkembangan dari dalam seorang individu tersebut, tidak menutup kemungkinan eksplorasi diri dapat mengarah kepada hal negatif seperti pergaulan bebas. Menurut Maria et al. (2021), melakukan hubungan seks sebelum adanya ikatan pernikahan merupakan salah satu dampak dari pergaulan bebas. Berdasarkan data BKKBN pada tahun 2017, sebanyak 3,2 juta remaja usia 15-19 tahun melakukan tindakan aborsi dan data KPAI menunjukkan sebanyak 54 kasus terkait anak korban aborsi. Sebagai tambahan, Suhaida et al. (2018) menyatakan bahwa berdasarkan hasil pendataan remaja di wilayah kerja Puskesmas Koya Tondano terdapat 30% remaja perempuan dan 35% remaja laki-laki yang terlibat dalam pergaulan bebas dari total 690 remaja. Berdasarkan data-data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

Sebuah berita yang diterbitkan di laman Detik Edu (Detik.com) pada Selasa, 17 Januari 2023 mengungkit informasi terkait viralnya anak lulusan SMP sejumlah 176 orang yang mengajukan dispensasi pernikahan di Pengadilan Agama, Ponorogo, Jawa Timur. Pengajuan dispensasi nikah ini diajukan oleh anak-anak lulusan SMP tersebut dikarenakan usia yang belum mencapai batas minimal untuk melangsungkan pernikahan yaitu 19 tahun. Berdasarkan penuturan dari Supriyadi selaku Kepala Dinas Sosial menyatakan bahwa alasan dari pengajuan dispensasi ini kurang lebih sebanyak 125 anak diantaranya mengalami hamil diluar nikah sehingga menginginkan untuk dilangsungkan pernikahan serta terdapat beberapa anak yang memang sudah melahirkan. Untuk 51 orang sisanya adalah anak yang putus sekolah setara SMP dan meminta untuk dinikahkan (Rosa, 2023).

Berdasarkan berita tersebut, diasumsikan bahwa anak kurang mempunyai kesadaran diri (*self-awareness*) yang cukup mumpuni untuk mengetahui bahwa perilaku tersebut termasuk dalam penyimpangan seksual dan membahayakan serta anak kurang mempunyai kontrol diri (*self-control*) yang baik untuk memahami serta mengalihkan hasrat seksual dan keinginannya untuk menikah. Terkait dengan berita tersebut juga dapat diasumsikan bahwa anak yang mengajukan dispensasi pernikahan tersebut tidak memahami terkait pendidikan seksual dasar dimana kehamilan dengan usia muda secara biologis tidak dianjurkan dan kehamilan diluar nikah tidak baik dilakukan secara norma sosial.

Kesadaran diri atau *self-awareness* menurut Hafizha (2021) adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan pemikiran, tindakan, dan perilaku yang akan dimunculkan. Kesadaran diri atau *self-awareness* ini penting untuk dimiliki remaja agar dapat lebih mengenal dirinya dan membangun citra atau *branding* dirinya ke arah yang baik. Dengan adanya *self-awareness* dalam diri anak terutama remaja akan memunculkan kemampuan berpikir, kemampuan bertindak, dan berperilaku serta mampu untuk melakukan evaluasi, monitoring, dan pengontrolan diri terhadap respon yang ingin dimunculkan terhadap suatu hal. Berkaitan dengan pendidikan seksual, *self-awareness* atau kesadaran diri ini penting untuk dimiliki oleh setiap individu terutama dalam konteks kasus di atas adalah anak di bawah umur atau usia pelajar untuk menggunakan kesadarannya secara penuh dan intelektualnya agar dapat menimbang keputusan yang akan dibuat atau secara spesifik menghindari hal-hal yang tidak diinginkan secara sadar seperti melakukan kegiatan seks atau hamil diluar nikah dengan usia yang muda, tidak dapat memahami situasi saat terjadi pelecehan seksual, dan lain-lain. Peristiwa tersebut juga dapat mengindikasikan bahwa kontrol diri pada anak usia remaja perlu diperhatikan.

Kontrol diri atau *self-control* menurut Dwi Marsela & Supriatna (2019) adalah perilaku yang dimunculkan oleh seseorang sebagai perwujudan dari kemampuan pengolahan raga, jiwa, dan rasa dalam bentuk perilaku dari respon terhadap suatu hal. Kontrol diri atau *self-control* ini berkaitan dengan nilai moral dan sosial yang ada di masyarakat sehingga individu tersebut memunculkan

perilaku positif. *Self-control* menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari sebagai salah satu upaya dalam meregulasi respon yang akan dimunculkan berdasarkan suatu konteks baik secara raga, jiwa, dan rasa. Berkaitan dengan pendidikan seksual, *self-control* atau kontrol diri ini penting untuk dimiliki oleh seorang individu terutama dalam konteks kasus di atas adalah agar anak memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya berdasarkan pemahaman secara spiritual, norma, maupun keamanan terhadap dirinya yang berkenaan dengan perilaku seksual seperti menghindari perilaku penyimpangan seksual, menghindari ajakan untuk berhubungan seksual tanpa mempertimbangkan hal-hal penting, dan lain-lain.

Berdasarkan berita tersebut juga, dapat dipahami bahwa masih banyak terjadi kasus hamil diluar nikah pada anak di bawah umur dan kurangnya pemahaman terkait pentingnya aspek-aspek dalam pernikahan serta kehamilan yang harus dipertimbangkan secara matang. Hal ini berkaitan dengan ketidakmaksimalan penerapan atau pemberian pendidikan seksual pada anak di sekolah, sehingga anak tidak memahami bahwa kejadian hamil diluar nikah dapat membahayakan diluar dari secara reproduktif yang memang sudah matang, namun kondisi psikologis dan finansial serta tekanan sosial yang diterima juga dapat membahayakan diri pribadi.

Pendidikan seksual menurut Marhayati (2021) dapat diartikan sebagai dua hal, yaitu sebuah intruksi dalam fisiologi manusia terkait perkembangbiakan atau reproduksi dan sikap terkait penyesuaian diri secara seksual terhadap konsep seksualitas dan perkawinan. Marhayati juga menuturkan bahwa tujuan dari pendidikan seksual ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada anak terkait fungsi dan cara kerja organ reproduksi, tanggung jawab yang berkaitan dengan menjaga diri, mencegah terjadinya penyimpangan seksual, hamil diluar nikah, kekerasan atau pelecehan seksual, dan penyakit menular seksual.

Berdasarkan pengamatan terhadap kurikulum 2013, diketahui bahwa tidak terdapat secara eksplisit pembahasan mengenai pendidikan seksual. Sesuai dengan hal tersebut, Fathunaja (2018) menyatakan bahwa pendidikan seksual belum didistribusikan sebagai mata pelajaran dalam pendidikan yang dilaksanakan di Indonesia. Namun, pada kenyataannya, pihak sekolah disetiap tingkatan satuan

pendidikan secara implisit menerapkan pendidikan seksual dalam mata pelajaran terkait seperti Biologi untuk SMA dan IPA untuk SD dan SMP.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa pendidikan seksual di Indonesia belum maksimal diterapkan karena implementasinya masih bergantung dengan mata pelajaran terkait tanpa adanya pembahasan khusus dan mendalam. Sedangkan, pemerintah (Kemendikbud) telah mengeluarkan beberapa pedoman untuk pemberian pendidikan seksual di sekolah yang disesuaikan dengan tingkatan satuan pendidikan tertentu.

Pendidikan seksual menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian banyak orang saat ini dikarenakan banyaknya kasus kekerasan, kejahatan, maupun pelecehan seksual atau penyimpangan seksual yang terjadi bukan hanya kepada orang dewasa, bahkan anak-anak hingga bayi pun bisa menjadi korbannya. Sehubungan dengan kasus kekerasan seksual, Fazraningtyas et al. (2020) menyatakan bahwa kekerasan pada perempuan, termasuk kekerasan seksual meningkat pesat selama beberapa tahun terakhir. Ditambah dengan adanya permasalahan dispensasi pernikahan seperti berita di atas, maka dapat diasumsikan bahwa aspek internal dalam diri seorang individu seperti kesadaran diri (*self-awareness*) dan kontrol diri (*self-control*) memiliki hubungan terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar yang digunakan sebagai pemahaman intelektual untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kekerasan, pelecehan seksual, hamil diluar nikah, dan pernikahan dini.

Berdasarkan pelaksanaan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) II di SMA Negeri 5 Tasikmalaya selama 3 minggu pada Oktober 2022, penulis menemukan beberapa fenomena, diantaranya adalah terdapat beberapa peserta didik yang tidak paham terhadap cara kerja organ reproduksi, penyakit organ reproduksi, dan membicarakan penyimpangan seksual yang menyinggung kedalam pelecehan seksual. Namun, disaat dibantu untuk meluruskan pembicaraan tersebut, peserta didik merasa tidak nyaman akan topik pembicaraan tersebut dan menganggap bahwa topik pembicaraan tersebut tidak baik untuk dibicarakan.

Pada tanggal 2 November 2022, penulis mencoba untuk melakukan tanya jawab sebagai observasi permasalahan terhadap 11 peserta didik dari kelas XI

MIPA 1 yang terdiri dari peserta didik laki-laki sebanyak 3 orang dan 8 orang peserta didik perempuan terkait kesadaran diri (*self-awareness*) dan (*self-control*) terhadap pendidikan seksual dasar. Berkaitan dengan kesadaran diri, 8 dari 11 peserta didik memahami bahwa memiliki kesadaran diri terkait dengan hal seksual sangat penting. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mengetahui kondisi nyata berupa kasus yang sedang marak terjadi sehingga peserta didik merasa untuk mengatasi suatu permasalahan, memahami atau ikut andil dalam suatu peristiwa terutama yang berhubungan dengan hal berbau seksual dibutuhkan kesadaran diri yang cukup. Sedangkan 3 peserta didik lainnya merasa ragu dan belum memahami fungsi kesadaran diri dalam mengatasi sebuah permasalahan serta berkeyakinan bahwa dalam menghadapi suatu peristiwa yang berhubungan dengan hal seksual dapat mengandalkan logika dan naluri saja.

Sejumlah 9 dari 11 peserta didik merasa kontrol diri sangat penting untuk dimiliki agar seseorang dapat menahan dirinya terkait emosi atau penyaluran respon seksual sehingga tidak membahayakan keamanan dan kenyamanan orang lain. Sedangkan 2 peserta didik menyatakan tidak setuju bahwa kontrol diri memiliki hubungan yang penting terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar, dimana beberapa peserta didik ini memaklumkan perilaku menyimpang seperti pelecehan verbal (candaan seksual, berbicara tentang alat vital reproduktif) adalah hal yang tidak begitu menyinggung. Adapun tanggapan peserta didik terkait pernikahan dini atau melakukan seks diluar pernikahan adalah hal yang baik saja apabila memang disetujui oleh kedua belah pihak, sedangkan fokus dari pencegahan pernikahan dini atau melakukan seks diluar pernikahan adalah untuk menghindari kasus-kasus KDRT, kondisi psikologis atau mental yang tidak stabil, serta secara finansial, reproduktif, serta pemikiran yang belum matang.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan juga didapatkan data bahwa sejumlah 11 peserta didik mengetahui dan memahami bahwa pendidikan seksual dasar adalah hal yang penting untuk dipelajari. Para peserta didik mengakui bahwa mereka tidak mendapatkan pembelajaran terkait pendidikan seksual di rumah oleh orangtua dan di sekolah hanya mendapatkan materi dari pembelajaran biologi saja. Para peserta didik juga mengakui bahwa mereka seringkali mendapatkan materi

pendidikan seksual dari media sosial maupun berita saja. Hal ini menandakan bahwa pendidikan seksual dasar di sekolah masih kurang diterapkan.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan aspek *self-awareness* dan *self-control* yang menjadi dasar pengambilan topik skripsi ini, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Noor (2015) membahas tentang hubungan *self-control* dengan perilaku seksual remaja siswa SMK. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-control* dengan perilaku seksual remaja. Selanjutnya, Adapun penelitian yang dilakukan oleh Rizal et al. (2022) membahas tentang meningkatkan *self-awareness* sebagai tindak pencegahan pelecehan seksual di sebuah yayasan.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-control* dan perilaku seksual remaja dan peningkatan *self-awareness* setelah pemberian materi *self-awareness* terkait pencegahan pelecehan seksual. Adapun dari kedua penelitian tersebut belum mengkaitkan materi yang digunakan dengan pembelajaran biologi dan pedoman yang telah disediakan pemerintah untuk pelaksanaan pendidikan seksual, sehingga hal ini menjadi kebaruan dalam topik bahasan terkait *self-awareness* dan *self-control* terkait pemahaman pendidikan seksual dasar. Terlebih lagi, kebanyakan penelitian terdahulu terkait pendidikan seksual hanya membahas satu variabel bebas saja.

Sesuai dengan permasalahan yang ditemui di lapangan serta penelitian terdahulu di atas, penulis mengasumsikan bahwa terdapat hubungan antara *self-awareness* dan *self-control* sebagai aspek internal terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar dari seorang individu.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyimpulkan masalah-masalah yang teridentifikasi yang dilakukan melalui observasi mandiri pada kegiatan PLP di SMA Negeri 5 Tasikmalaya, diantaranya adalah:

- a. Mengapa peserta didik berani melakukan pelecehan seksual dalam bentuk hinaan verbal?
- b. Mengapa peserta didik tidak bisa menahan nafsunya untuk tidak membicarakan atau mengangkat humor yang berbau seksual?

- c. Mengapa peserta didik tidak memahami cara kerja organ reproduksi?
- d. Mengapa peserta didik tidak mengetahui penyakit menular seksual terkait penyimpangan perilaku seksual?
- e. Mengapa peserta didik tidak mengetahui cara untuk menyalurkan kebutuhan seksualnya?
- f. Mengapa peserta didik tidak mengetahui bahwa pemahaman mengenai kerja organ reproduksi dan menjaga kesehatan reproduksi termasuk ke dalam pendidikan seksual dasar?
- g. Adakah hubungan *self-awareness* dengan pemahaman pendidikan seksual dasar pada peserta didik?
- h. Adakah hubungan *self-control* dengan pemahaman pendidikan seksual dasar pada peserta didik?
- i. Adakah hubungan *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar pada peserta didik?

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penulis membatasi penelitian ini agar tetap pada substansi pembahasan, yaitu:

- a. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi.
- b. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman pendidikan seksual dasar. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *self-awareness* dan *self-control* pada mata pelajaran Biologi.
- c. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi Sistem Reproduksi Manusia.
- d. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- e. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan skala psikologis pemahaman seksualitas sebagai dasar pemahaman pendidikan seksual dasar, skala psikologis *self-awareness* dan skala psikologis *self-control*.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara *Self-Awareness* dan *Self-Control* terhadap Pemahaman Pendidikan Seksual Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang sesuai, yaitu:

- a. Bagaimana hubungan *self-awareness* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?
- b. Bagaimana hubungan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?
- c. Bagaimana hubungan *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?

1.3 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan 1 variabel terikat dan 2 variabel bebas dan yang menjadi tolok ukur penelitian adalah:

- a. Pemahaman pendidikan seksual dasar dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang dalam memahami pendidikan seksual dasar yang berkaitan dengan materi pembelajaran biologi yaitu sistem reproduksi manusia. Pemahaman pendidikan seksual dasar ini berfungsi untuk memberikan pengetahuan dasar terhadap pendidikan seksual yang ditujukan sebagai bekal dalam menghadapi fenomena terkait seksualitas. Pendidikan seksual dasar dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang ditulis oleh Hapsari et al. (2021) dan modul guru yang ditulis oleh Hermawan (2020) terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas. Pada penelitian ini, pemahaman pendidikan seksual dasar diukur dengan instrumen berupa skala psikologis yang disusun berdasarkan indikator

pendidikan seksual yaitu aspek-aspek pemahaman seksualitas yang ditulis oleh Hurlock (2003) yang terdiri dari: 1) Aspek Biologis; 2) Aspek Psikologis; dan 3) Aspek Sosial. Jumlah skala psikologis yang diberikan sebanyak 12 item pernyataan yang diukur dengan skala *Likert* empat alternatif jawaban. Pemberian skala psikologis dilaksanakan secara luring dengan pemberian *hardfile* skala psikologis kepada subjek penelitian.

- b. *Self-awareness* atau kesadaran diri dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang secara sadar untuk memahami dan mengolah pengetahuan yang dimilikinya sebagai acuan dalam bersikap dan bertindak. *Self-awareness* ini dapat mempengaruhi kondisi emosional serta psikologis seseorang dalam responnya terhadap suatu hal, sehingga *self-awareness* dapat dikatakan sebagai faktor internal yang dapat mempengaruhi sikap dan sifat seseorang. Pada penelitian ini, *self-awareness* diukur dengan instrument berupa skala psikologis dengan indikator pengukuran terkait *self-awareness* yang merujuk pada Boyatzis et al. (2000) yang terdiri dari: 1) *Emotional Awareness*; 2) *Accurate self-assesment*; dan 3) *Self-confidence*. Dalam penelitian ini, pernyataan terkait indikator *self-awareness* disesuaikan dengan materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian yaitu materi sistem reproduksi manusia. Jumlah skala psikologis yang diberikan sebanyak 18 item pernyataan yang diukur dengan skala *Likert* empat alternatif jawaban. Pemberian skala psikologis dilaksanakan secara luring dengan pemberian *hardfile* skala psikologis kepada subjek penelitian.
- c. *Self-control* atau kontrol diri dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk melakukan kontrol terhadap dirinya terkait jiwa, raga, dan rasa yang akan dimunculkan dalam bentuk sikap dan perilaku sebagai perwujudan dari respon terhadap suatu hal. Kontrol diri juga mengaitkan kemampuan pengolahan emosi seseorang terhadap hawa nafsu, serta keinginannya terhadap suatu hal. Pada penelitian ini, *self-control* diukur dengan instrument berupa skala psikologis dengan indikator pengukuran yang merujuk pada Averill (1973) yang terdiri dari: 1) *Behavioral control*; 2) *Cognitive control*; dan 3) *Decisional control*. Jumlah skala psikologis yang diberikan sebanyak 14 item pernyataan

yang diukur dengan skala likert empat alternatif jawaban. Pemberian skala psikologis dilaksanakan secara luring dengan pemberian hardfile skala psikologis kepada subjek penelitian.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis menyimpulkan beberapa tujuan penelitian, yaitu:

- a. Untuk mengetahui hubungan *self-awareness* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- b. Untuk mengetahui hubungan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
- c. Untuk mengetahui hubungan *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia di kelas XI MIPA SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoretis
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan di bidang pendidikan terkait *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa di bidang pendidikan khususnya pada pembelajaran biologi.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi sekolah
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pihak sekolah terkait korelasi *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi

manusia, sehingga pihak sekolah dapat melakukan improvisasi atau upaya untuk meningkatkan faktor internal tersebut.

2) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, masukan, dan pengetahuan mengenai *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar peserta didik melalui materi sistem reproduksi manusia dalam mata pelajaran biologi.

3) Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengetahui tingkat *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar melalui materi sistem reproduksi manusia dalam mata pelajaran biologi.

4) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai implementasi dari ilmu yang sudah didapatkan selama perkuliahan yang diwujudkan dalam karya ilmiah untuk mengetahui hubungan dari *self-awareness* dan *self-control* terhadap pemahaman pendidikan seksual dasar melalui materi sistem reproduksi manusia yang dimaksudkan pada pembelajaran biologi kurikulum 2013 sebagai bentuk dari penelusuran mendalam terkait fenomena yang terjadi di lapangan.